

Analisis Komparasi Sosial Ekonomi Usaha Tani Karet dan Kelapa Sawit pada Perkebunan Rakyat di Desa Cipta Praja Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan

Ahmad Muhtaji^{*)}, Fitri Kurniawati, Fahmi Wiryamarta Kifli

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta

^{*)}Email Korespondensi: ahmadmuhtaji00@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komparasi sosial ekonomi usahatani karet dan kelapa sawit pada perkebunan rakyat di Desa Cipta Praja Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 Januari sampai 20 Februari 2026 dengan metode survei pendekatan deskriptif kuantitatif dan komparatif. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Desa Cipta Praja merupakan sentra perkebunan rakyat karet dan kelapa sawit. Sampel diambil dengan teknik Accidental Sampling sebanyak 30 petani yang terdiri dari 15 petani kelapa sawit rakyat dengan kriteria luas lahan 1-2 Ha dan umur tanaman 15-25 tahun yang sudah berproduksi serta 15 petani karet rakyat dengan luas lahan 1-2 Ha dan umur tanaman 15-30 tahun yang sudah berproduksi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif tabel dan uji beda dua rata-rata Independent Sample T-Test yang didahului dengan uji homogenitas Levene's Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan petani baik sawit maupun karet adalah 1,2 Ha yang tergolong usahatani rakyat skala kecil, dengan sistem usahatani karet disadap 5 hari kerja dengan teknik $\frac{1}{2}$ S dan kelapa sawit dipanen 2 kali dalam sebulan. Dari aspek ekonomi terdapat perbedaan yang signifikan dimana biaya produksi usahatani kelapa sawit sebesar Rp 17.997.889 per Ha per tahun lebih rendah dibandingkan usahatani karet sebesar Rp 23.085.417 per Ha per tahun, sedangkan pendapatan bersih usahatani kelapa sawit sebesar Rp 43.108.778 per Ha per tahun jauh lebih tinggi dibandingkan usahatani karet sebesar Rp 25.861.917 per Ha per tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usahatani kelapa sawit rakyat lebih efisien dan lebih menguntungkan dibandingkan usahatani karet rakyat di lokasi penelitian.

Kata kunci : karet, kelapa sawit, pendapatan

PENDAHULUAN

Pilar utama perekonomian Indonesia adalah pertanian, yang merupakan industri terkuat di negara ini. Sektor ini merupakan sumber pendapatan utama bagi sebagian besar penduduk. Meningkatkan ketahanan pangan, meningkatkan pendapatan masyarakat, mendorong Produk Domestik Bruto Regional (PDB), menyerap tenaga kerja, menghasilkan devisa melalui impor dan ekspor, serta mengurangi inflasi hanyalah beberapa kontribusi utama sektor pertanian terhadap pembangunan negara (Hendrawan & Dewi, 2016).

Khususnya di Sumatera Selatan, perkebunan saat ini termasuk salah satu industri terpenting. Tanaman yang ada di daerah ini tidak diragukan lagi akan menawarkan alternatif ekspor barang dari negara lain. Perkebunan karet dan kelapa sawit, khususnya di daerah

dataran rendah, merupakan industri perkebunan di Sumatera Selatan yang tumbuh paling pesat. Sumatera Selatan merupakan salah satu penyumbang utama produksi perkebunan karet dan kelapa sawit karena banyaknya petani yang tertarik mengembangkan industri perkebunan. Sebagai komponen penting dari sektor pertanian, perkebunan merupakan subsektor yang strategis penting bagi pembangunan negara. Kontribusinya terhadap pendapatan devisa negara melalui ekspor, lapangan kerja, memenuhi kebutuhan konsumsi domestik, memasok bahan baku untuk berbagai industri dalam negeri, memperoleh nilai tambah dan daya saing, serta memaksimalkan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, semuanya tampak jelas (Hidayat, 2021).

Sejak era kolonial Belanda, tanaman karet telah dikenal keberadaannya di Indonesia. Awalnya, tanaman karet hanya dimanfaatkan di Kebun Raya Bogor sebagai koleksi. Tanaman karet kemudian dibudidayakan sebagai tanaman perkebunan di sejumlah daerah. Perkebunan karet pertama kali didirikan di Indonesia sebagai tanaman perkebunan pada tahun 1864. Setelah itu, tanaman karet ditanam di wilayah Pamanukan dan Ciasem di Jawa Barat, di mana tanaman tersebut mulai tumbuh menjadi seperti sekarang dan merupakan produk potensial bagi Indonesia. Tanaman karet di Indonesia merupakan komoditas perkebunan yang memainkan peran penting, baik secara sosial maupun komersial. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa, selain tersebar luas dan dikelola di berbagai wilayah Indonesia, hal ini juga membutuhkan sejumlah besar tenaga kerja pada berbagai tahapan pengelolaan atau aktivitasnya.

Tujuan diversifikasi produksi adalah untuk meningkatkan variasi produk pertanian dan praktik pertanian. Industri pertanian, khususnya perkebunan karet, saat ini mengalami peningkatan fenomena ini. Karena mereka dapat mengumpulkan hasil panen dari dua komoditas yang berbeda, petani diharapkan dapat memperoleh lebih banyak uang dengan menggunakan pola diversifikasi ini. Praktik ini tidak diragukan lagi merupakan upaya terpisah dari petani untuk mendiversifikasi tanaman perkebunan mereka, memungkinkan mereka untuk bergantung pada satu komoditas yang ditanam jika hasil panen atau harga komoditas lain menurun.

Dinaryanti (2014) menyatakan bahwa faktor ekonomi mempengaruhi konversi lahan karena biaya produksi kelapa sawit lebih tinggi daripada biaya produksi karet, dan margin keuntungan kelapa sawit lebih besar. Akibatnya, pendapatan responden meningkat ketika lahan karet dikonversi menjadi lahan kelapa sawit. Petani melakukan diversifikasi lahan untuk mendapatkan pendapatan tetap dari kedua komoditas tersebut di tempat-tempat di mana pertanian awalnya hanya bergantung pada komoditas karet karena harga karet cenderung turun sementara harga kelapa sawit cenderung tetap stabil.

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan penting yang menghasilkan minyak industri, biofuel (biodiesel), dan turunan lainnya selain minyak konsumsi. Kelapa sawit memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional sebagai sumber pendapatan devisa dan penerimaan pajak, mendukung mata pencaharian penduduk pedesaan, perekonomian lokal, dan akses terhadap kebutuhan pokok. Luas lahan perkebunan kelapa sawit terus bertambah setiap tahunnya karena pentingnya kelapa sawit. Karena kelapa sawit menghasilkan pendapatan yang lebih baik dibandingkan tanaman perkebunan lainnya, kelapa sawit lebih disukai oleh petani. Konflik dengan sektor lain muncul akibat semangat komunitas, petani individu, kelompok petani, dan koperasi yang berkontribusi pada perluasan perkebunan kelapa sawit. Perluasan lahan yang tak terhindarkan (Sarmah et al., 2018), konversi lahan yang disebabkan oleh kecemburuan sosial atas kepemilikan lahan sebelumnya (Gellert, 2015), dan bahkan konversi itu sendiri yang dianggap sebagai ancaman bagi suatu wilayah (Austin et al., 2017) adalah contoh dari konflik-konflik tersebut.

Bagi petani skala kecil, subsektor perkebunan menawarkan prospek pendapatan, terutama pada komoditas minyak sawit. Namun, para petani ini sering mengabaikan dampaknya terhadap lingkungan. Pengetahuan lokal, khususnya bagi masyarakat setempat, harus diperhitungkan dalam pengembangan sektor perkebunan. Hal ini akan mengurangi konflik antar masyarakat di lingkungan sekitar. Meskipun ekspansi ekonomi menambah nilai, tujuan pertumbuhan semata sering mengabaikan kondisi lingkungan, sehingga dipandang sebagai ancaman. Di sisi lain, dengan menggunakan teknik pengolahan yang efektif, perkebunan kelapa sawit dapat menghentikan eksploitasi sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui. Mengembalikan area tersebut ke keadaan semula merupakan tantangan, bahkan dengan upaya konservasi terbesar sekalipun (Asaleye et al., 2020). Dampak lingkungan akan timbul akibat perluasan perkebunan kelapa sawit yang tidak sesuai dengan peraturan lingkungan, terutama kemungkinan terjadinya erosi di daerah dengan kemiringan lebih dari 15%.

Saat ini, para produsen sangat membutuhkan minyak sawit. Margin keuntungan yang relatif tinggi dari industri minyak sawit menarik banyak petani. Selain itu, karena sebagian besar perkebunan karet dikelola oleh petani kecil, karet tidak hanya menopang jutaan pekerja di industri ini tetapi juga memainkan peran besar dalam pendapatan devisa non-minyak dan gas. Ditambah lagi, meningkatnya sektor-sektor yang menggunakan karet sebagai bahan baku menunjukkan peningkatan kebutuhan karet dunia setiap tahunnya. Akibatnya, harga karet global pun meningkat. Meskipun ketersediaan lahan semakin menurun, keberhasilan para petani kelapa sawit melalui program PIR-Trans telah mendorong masyarakat sekitar untuk terlibat dalam pertanian kelapa sawit, sehingga meningkatkan kebutuhan akan pengembangan perkebunan. Akibatnya, kini dimungkinkan untuk memperluas perkebunan di lahan marginal sebagai ruang terbuka (Suwondo et al., 2018). Lahan basah, juga dikenal sebagai lahan gambut, merupakan lahan marginal yang tersedia dan kurang produktif dibandingkan lahan mineral (Mustofa et al., 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan komparatif. Metode survei digunakan untuk memperoleh data langsung dari petani karet dan kelapa sawit melalui wawancara dan pengamatan di lapangan. Populasi dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit rakyat dan petani karet rakyat di Desa Cipta Praja, Kecamatan Keluang. Ada 16 kelompok tani yang ada di Desa Cipta Praja, masing-masing kelompok tani beranggotakan 24 orang, sehingga total anggotanya ada 384 orang. Namun tidak semua anggota kelompok tani mengusahakan kelapa sawit dan karet.

Metode yang digunakan dalam penentuan sampel adalah dengan metode *non probability sampling* yaitu Accidental Sampling adalah teknik pengambilan sampel secara tidak sengaja. Siapa saja yang kebetulan ditemui oleh peneliti dan dianggap cocok sebagai sumber data, maka orang tersebut dijadikan sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa mayoritas petani kelapa sawit dan petani karet berada pada kelompok umur 21-30 tahun dengan persentase masing-masing 40% dan 46,7%, menunjukkan tenaga kerja usia produktif. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas petani adalah laki-laki sebanyak 93,3% karena kegiatan usahatani membutuhkan tenaga berat.

Berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas petani berada pada tingkat SMA dengan persentase 33,3% untuk sawit dan 40% untuk karet, tergolong cukup untuk menerima inovasi. Jumlah tanggungan keluarga petani sawit merata 2, 3, dan 4 orang masing-masing 33,3%, sedangkan petani karet mayoritas 3 orang (66,7%). Pengalaman berusahatani mayoritas 20-24 tahun (46,7%), menunjukkan pengalaman cukup lama. Status kepemilikan lahan 100% milik pribadi, dan luas lahan rata-rata 1,2 Ha yang tergolong usahatani rakyat skala kecil.

B. Sistem Usahatani Kelapa Sawit dan Karet

Perkebunan karet dan kelapa sawit menempati sebagian besar wilayah di Desa Cipta Praja. Pemeliharaan tanaman dewasa tidak jauh berbeda dengan pemeliharaan tanaman muda (TBM), terutama dalam hal penyiangan. Tidak semua petani menggunakan pupuk. Petani sering menggunakan pupuk urea, KCl, dan dolomit dua kali setahun untuk karet dan tiga kali setahun untuk kelapa sawit. Jamur akar putih (JAP) adalah salah satu penyakit utama yang menyerang pohon karet dewasa di daerah penelitian. Ulat api adalah hama yang paling umum pada kelapa sawit.

Di wilayah penelitian, penyadapan karet dilakukan dengan memotong kulit batang pohon. Hampir semua tanaman yang berusia lebih dari lima tahun dapat disadap, namun pohon karet yang berusia kurang dari lima tahun tidak dapat disadap. Sistem pertama, yang melibatkan penyadapan selama lima hari kerja dengan dua hari libur setiap minggu, digunakan di lahan penelitian. Namun, beberapa petani juga melakukan penyadapan setiap hari. Petani menggunakan teknik $\frac{1}{2}$ S ($\frac{1}{2}$ dari keliling batang) untuk penyadapan.

Di wilayah penelitian, tandan buah segar (TBS) dikumpulkan dua kali sebulan. Tandan buah siap panen ketika sudah matang dan memiliki setidaknya lima tandan buah pada cakramnya. Pada hari panen, semua tandan buah segar dikirim ke tempat penampungan hasil (TPH).

C. Analisis Ekonomi Usahatani Kelapa Sawit dan Karet

a. Produksi Usahatani

Produksi kelapa sawit rata-rata 36.880 kg/petani/tahun dengan luas rata-rata 1,2 Ha atau 30.733 kg/Ha/tahun. Produksi tertinggi 72.000 kg/tahun (2 Ha) dan terendah 24.000 kg/tahun (1 Ha). Produksi karet rata-rata 6.777 kg/petani/tahun atau 5.648 kg/Ha/tahun, dengan produksi tertinggi 12.480 kg/tahun (2 Ha).

Biaya prasarana produksi kelapa sawit rata-rata Rp 11.144.200/tahun (1,2 Ha) atau Rp 9.286.833/Ha/tahun, terdiri dari dolomit, urea, TSP, KCl, herbisida, dan alat (Pahan, 2012). Biaya prasarana karet rata-rata Rp 3.539.300/tahun atau Rp 2.949.417/Ha/tahun. Nilai penyusutan alat sawit rata-rata Rp 96.600/tahun dan karet Rp 83.200/tahun.

Biaya tenaga kerja sawit rata-rata Rp 10.356.667/tahun (1,2 Ha) atau Rp 8.630.556/Ha/tahun, dengan proporsi TKLK 72,09%. Biaya tenaga kerja karet rata-rata Rp 24.080.000/tahun (1,2 Ha) atau Rp 20.066.667/Ha/tahun dengan proporsi TKLK 69,11%, menunjukkan usahatani karet padat tenaga kerja.

b. Biaya Produksi

i. Kelapa sawit

Tabel 1 Biaya produksi kelapa sawit

No sampel	LL (Ha)	Total biaya prasarana produksi	Total biaya nilai penyusutan alat	Total biaya tenaga kerja	Total biaya produksi
1	1	9.528.000	98.000	10.000.000	19.626.000
2	2	17.895.000	90.000	10.000.000	27.985.000
3	1	9.386.000	95.000	9.000.000	18.481.000
4	1	10.067.000	95.000	9.350.000	19.512.000
5	1	9.660.000	105.000	10.050.000	19.815.000
6	2	17.347.000	93.000	11.000.000	28.440.000
7	1	9.545.000	100.000	11.600.000	21.245.000
8	1	9.115.000	70.000	10.400.000	19.585.000
9	1	8.890.000	115.000	9.500.000	18.505.000
10	1	9.480.000	115.000	10.500.000	20.095.000
11	2	18.851.000	103.000	11.750.000	30.704.000
12	1	9.365.000	75.000	10.900.000	20.340.000
13	1	9.329.000	75.000	10.750.000	20.154.000
14	1	8.670.000	105.000	11.250.000	20.025.000
15	1	10.035.000	115.000	9.300.000	19.450.000
Total	18	167.163.000	1.449.000	155.350.000	323.962.000
Rata-rata Per Usatani	1,2	11.144.200	96.600	10.356.667	21.597.467
Rata-rata Per Hektar	1	9.286.833	80.500	8.630.556	17.997.889

Sumber : Data Primer Diolah 2026

Berdasarkan tabel 5. 16. Total biaya produksi usahatani kelapa sawit di Desa Cipta Praja sebesar Rp. 323.962.000 dengan rata-rata Rp 21.597.467 per usahatani per tahun atau Rp. 17.997.889 per hektar per tahun. Komponen biaya terbesar adalah biaya prasarana produksi rata-rata sebesar Rp. 11.144.200 per tahun, diikuti biaya tenaga kerja rata-rata sebesar Rp. 10.356.667 per tahun. Sementara biaya penyusutan alat rata-rata hanya Rp. 80.500 per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit merupakan usahatani yang keberhasilannya sangat bergantung pada banyaknya modal untuk membeli sarana produksi dari luar terutama pupuk.

ii. Karet

Tabel 2 Biaya produksi karet

No sampel	LL (Ha)	Total biaya prasarana produksi	Total biaya nilai penyusutan alat	Total biaya tenaga kerja	Total biaya produksi
1	2	5.653.000	85.000	23.950.000	29.688.000
2	2	5.400.000	80.000	26.100.000	31.580.000
3	1	2.884.500	90.000	20.900.000	23.874.500
4	1	3.234.500	76.000	18.700.000	22.010.500
5	1	3.032.500	80.000	31.300.000	34.412.500
6	1	3.230.500	85.000	19.500.000	22.815.500
7	1	3.083.000	95.000	29.000.000	32.178.000
8	1	2.905.000	70.000	21.750.000	24.725.000
9	1	2.989.000	81.000	22.950.000	26.020.000
10	1	3.305.000	85.000	29.250.000	32.640.000

No sampel	LL (Ha)	Total biaya prasarana produksi	Total biaya nilai penyusutan alat	Total biaya tenaga kerja	Total biaya produksi
11	2	5.595.000	90.000	27.150.000	32.835.000
12	1	2.883.000	75.000	26.000.000	28.958.000
13	1	2.980.500	85.000	20.850.000	23.915.500
14	1	2.914.500	81.000	18.800.000	21.795.500
15	1	2.999.500	90.000	25.000.000	28.089.500
Total	18	53.089.500	1.248.000	361.200.000	415.537.500
Rata-rata Per Usatani	1,2	3.539.300	83.200	24.080.000	27.702.500
Rata-rata Per Hektar	1	2.949.417	69.333	20.066.667	23.085.417

Sumber : Data Primer Diolah 2026

Berdasarkan tabel 5. 16. Total biaya produksi usahatani karet di Desa Cipta Praja sebesar Rp. 415.537.500 dengan rata-rata Rp 27.702.500 per usahatani per tahun atau Rp. 23.085.417 per hektar per tahun. Struktur didominasi oleh biaya tenaga kerja dengan rata-rata sebesar 20.066.667 per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani karet rakyat merupakan usahatani yang padat tenaga kerja, dimana curahan tenaga kerja untuk kegiatan penyadapan menjadi faktor penentu utama besarnya biaya produksi.

c. Pendapatan Usahatani

i. Pedapatan kelapa sawit

Tabel 3 Pendapatan kelapa sawit

No sampel	LL (Ha)	Produksi/thn (Kg)	Harga jual	Total penjualan	Total biaya produksi	Total pendapatan
1	1	31.200	1.950	60.840.000	19.626.000	41.214.000
2	2	60.000	2.000	120.000.000	27.985.000	92.015.000
3	1	24.000	2.050	49.200.000	18.481.000	30.719.000
4	1	26.400	1.950	51.480.000	19.512.000	31.968.000
5	1	26.400	2.000	52.800.000	19.815.000	32.985.000
6	2	62.400	1.950	121.680.000	28.440.000	93.240.000
7	1	32.400	1.950	63.180.000	21.245.000	41.935.000
8	1	28.800	2.050	59.040.000	19.585.000	39.455.000
9	1	31.200	2.050	63.960.000	18.505.000	45.455.000
10	1	30.000	1.950	58.500.000	20.095.000	38.405.000
11	2	72.000	2.000	144.000.000	30.704.000	113.296.000
12	1	33.600	1.950	65.520.000	20.340.000	45.180.000
13	1	31.200	1.950	60.840.000	20.154.000	40.686.000
14	1	30.000	2.000	60.000.000	20.025.000	39.975.000
15	1	33.600	2.050	68.880.000	19.450.000	49.430.000
Total	18	553.200	29.850	1.099.920.000	323.962.000	775.958.000
Rata-rata Per Usahatani	1,2	36.880	1.990	73.328.000	21.597.467	51.730.533
Rata-rata Per Hektar	1	30.733	1.658	61.106.667	17.997.889	43.108.778

Sumber : Data Primer Diolah 2026

Berdasarkan Tabel 5.18, rata-rata produksi kelapa sawit adalah 36.880 kg per petani per tahun dengan harga jual rata-rata Rp. 1.990 per kg,

sehingga diperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp. 73.328.000 per usahatani per tahun. Setelah dikurangi dengan rata-rata total biaya produksi sebesar Rp. 21.597.467, maka diperoleh rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp. 51.730.533 per usahatani per tahun atau Rp. 43.108.778 per hektar per tahun.

ii. Pendapatan karet

Tabel 4 Pendapatan karet

No sampel	LL (Ha)	Produksi/thn (Kg)	Harga jual	Total penjualan	Total biaya produksi	Total pendapatan
1	2	11.520	8.500	97.920.000	29.688.000	68.232.000
2	2	11.280	8.700	98.136.000	31.580.000	66.556.000
3	1	4.800	8.800	42.240.000	23.874.500	18.365.500
4	1	4.700	9.000	42.300.000	22.010.500	20.289.500
5	1	7.200	8.500	61.200.000	34.412.500	26.787.500
6	1	4.800	8.500	40.800.000	22.815.500	17.984.500
7	1	7.200	9.000	64.800.000	32.178.000	32.622.000
8	1	4.800	8.800	42.240.000	24.725.000	17.515.000
9	1	5.280	8.700	45.936.000	26.020.000	19.916.000
10	1	6.720	8.500	57.120.000	32.640.000	24.480.000
11	2	12.480	8.500	106.080.000	32.835.000	73.245.000
12	1	6.000	8.700	52.200.000	28.958.000	23.242.000
13	1	4.800	8.800	42.240.000	23.915.500	18.324.500
14	1	4.320	9.000	38.880.000	21.795.500	17.084.500
15	1	5.760	8.500	48.960.000	28.089.500	20.870.500
Total	18	101.660	130.500	881.052.000	415.537.500	465.514.500
Rata-rata Per Usahatani	1,2	6.777	8.700	58.736.800	27.702.500	31.034.300
Rata-rata Per Hektar	1	5.648	7.250	48.947.333	23.085.417	25.861.917

Sumber : Data Primer Diolah 2026

Berdasarkan Tabel 5.19, rata-rata pendapatan usahatani karet rakyat di Desa Cipta Praja sebesar Rp. 31.034.300 per usahatani per tahun atau Rp. 25.861.917 per hektar per tahun. Pendapatan tersebut diperoleh dari rata-rata produksi 6.777 Kg per tahun dengan harga jual rata-rata Rp. 8.700 per Kg.

Pendapatan karet rakyat lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan kelapa sawit yang mencapai Rp. 51.730.533 per usahatani per tahun atau Rp. 43.108.778 per hektar per tahun.

Dengan kata lain, hipotesis (1) menyatakan bahwa tingkat pendapatan pertanian kelapa sawit di daerah penelitian tinggi karena biaya budidaya kelapa sawit rendah, dan hipotesis (2) menyatakan bahwa tingkat pendapatan pertanian karet di daerah penelitian rendah karena biaya budidaya karet tinggi.

Di Desa Cipta Praja, Kecamatan Keluang, Kabupaten Musi Banyuwasin, pendapatan rata-rata dari budidaya karet lebih rendah daripada pendapatan rata-rata dari budidaya kelapa sawit. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima karena t-hitung lebih besar daripada t-tabel.

D. Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat dan Usahatani Karet Rakyat

Budidaya karet memiliki pendapatan tahunan rata-rata sebesar 25.861.917 hektar, sedangkan budidaya kelapa sawit menghasilkan pendapatan tahunan rata-rata sebesar 43.108.777 hektar. Analisis uji-t dilakukan untuk membandingkan

pendapatan tahunan rata-rata budidaya kelapa sawit dan karet; hasilnya ditunjukkan pada Tabel 5.20.

Tabel 5. Analisis Uji Beda Perbandingan Pendapatan Usahatani Kelapa sawit dengan Usahatani Karet di Desa Cipta Praja Kecamatan Keluang Kabupaten Musi

Banyuasin		
Uraian	KELAPA SAWIT	KARET
Mean	43.108.777	25.861.917
Variance	3,72E+14	1,71E+14
Observations	15	15
Pearson Correlation	0,359	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	14	
t Stat	3,845	
P(T<=t) two-tail	0,0006	
t Critical two-tail	2,144	

Sumber : Analisis Data Primer Setelah di olah, 2026

Berdasarkan Tabel 5.21 hasil analisis uji beda Paired t-Test per hektar per tahun di Desa Cipta Praja dengan jumlah responden 15 petani menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit sebesar Rp. 43.108.777 per hektar per tahun lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan karet rakyat sebesar Rp. 25.861.917 per hektar per tahun dengan selisih sebesar Rp. 17.246.860 per hektar per tahun atau 56,6 persen lebih tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai Pearson Correlation sebesar 0,359 yang berarti memiliki hubungan yang rendah, dengan nilai df sebesar 14, t-hitung sebesar 3,845 lebih besar dari t-tabel sebesar 2,144 pada taraf kepercayaan 95 persen dengan nilai P-value two-tail sebesar 0,0006 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara pendapatan usahatani kelapa sawit dan karet rakyat, dimana usahatani kelapa sawit lebih menguntungkan secara nyata dibandingkan karet rakyat di Desa Cipta Praja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil studi dan analisis, dapat disimpulkan sebagai berikut: Budidaya kelapa sawit yang memiliki biaya produksi Rp 17.997.889 ha/tahun, sedangkan budidaya karet memiliki biaya produksi Rp 23.085.417 ha/tahun.
2. Pendapatan bersih dari budidaya kelapa sawit adalah Rp 43.108.778 ha/tahun, sedangkan pendapatan dari perkebunan karet adalah Rp 25.861.917 ha/tahun. Besarnya pendapatan pertanian ditentukan oleh dua faktor: biaya produksi dan pendapatan pertanian. Hasil perkebunan dan harga jual berpengaruh terhadap pendapatan pertanian.

Saran

1. Kepada petani karet untuk melakukan efisiensi biaya terutama pada komponen biaya prasarana produksi dan tenaga kerja. Efisiensi dapat dilakukan dengan penggunaan pupuk berimbang sesuai rekomendasi, penggunaan alat yang lebih awet, dan optimalisasi tenaga kerja keluarga, agar produktivitas karet meningkat sehingga dapat menutupi tingginya biaya produksi.
2. Kepada petani di Desa Cipta Praja untuk mempertimbangkan kelapa sawit sebagai pilihan komoditas utama dalam rangka meningkatkan kesejahteraan. Namun bagi petani yang

masih mengusahakan karet, disarankan untuk lebih meningkatkan hasil melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi biaya produksi, karena pendapatan pertanian sangat dipengaruhi oleh besarnya hasil panen dan harga jual. Supaya pendapatan petani karet dapat meningkat dan mampu bersaing dengan kelapa sawit.

3. Bagi keluarga pekerja pemetik teh, disarankan untuk mempertahankan sekaligus memperluas diversifikasi sumber pendapatan. Pendapatan dari memetik teh memang menjadi sumber utama, tetapi ketergantungan yang terlalu besar terhadap satu pekerjaan dapat meningkatkan kerentanan keluarga ketika hasil petikan menurun.
4. Bagi pihak Perkebunan Teh Kaligua, disarankan memberikan perhatian terhadap kondisi ekonomi pekerja pemetik teh, mengingat pekerjaan tersebut merupakan sumber pendapatan yang sangat penting bagi keluarga responden.
5. Bagi Pemerintah Desa Pandansari dan pemerintah daerah, disarankan menjadikan keluarga pekerja pemetik teh sebagai salah satu sasaran program pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan yang tidak hanya berhenti pada pemberian bantuan, tetapi diarahkan pada penciptaan kemampuan ekonomi yang dapat berlangsung dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asaleye, A. J., Alege, P. O., Lawal, A. I., Popoola, O., & Ogundipe, A. A. (2020). Cash Crops Financing, Agricultural Performance And Sustainability: Evidence From Nigeria. *African Journal Of Economic And Management Studies*, 11(3), 481–503. <https://doi.org/10.1108/Ajems-03-2019-0110>
- Austin, K. G., Mosnier, A., Pirker, J., McCallum, I., Fritz, S., & Kasibhatla, P. S. (2017). Shifting Patterns Of Oil Palm Driven Deforestation In Indonesia And Implications For Zero-Deforestation Commitments. *Land Use Policy*, 69(August), 41–48. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2017.08.036>
- Dinaryanti, N. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Daerah Sepanjang Irigasi Bendung Colo Kabupaten Sukoharjo. *Undergraduate Thesis, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis. Universitas Diponegoro*, 1–73.
- Gellert, P. K. (2015). Palm Oil Expansion In Indonesia: Land Grabbing As Accumulation By Dispossession. *Current Perspectives In Social Theory*, 34, 65–99. <https://doi.org/10.1108/S0278-120420150000034004>
- Hendrawan, F. J. T., & Dewi, R. M. (2016). Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Perumahan Terhadap Pendapatan Petani Dusun Puncel Desa Deket Wetan Lamongan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (Jupe)*, 4(3), 1–10.
- Hidayat, R. (2021). Analisis Komoditas Unggulan Sub Sektor Perkebunan Di Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Social Economic Of Agriculture*, 2(April), 167–186.
- Mustofa, R., Riati, & Suwondo. (2018). The Study On Impact Of Plantation Activities In Siak District. *Journal Of Economics And Sustainable Development*, 9(20), 153–161. <https://www.academia.edu/download/99240407/46304.pdf>
- Sarmah, N., Revathi, D., Sheelu, G., Yamuna Rani, K., Sridhar, S., Mehtab, V., & Sumana, C. (2018). Recent Advances On Sources And Industrial Applications Of Lipases. *Biotechnology Progress*, 34(1), 5–28. <https://doi.org/10.1002/btpr.2581>
- Suwondo, Darmadi, & Mustofa, R. (2018). The Availability Of Forest Ecosystem Services In Siak Regency. *Journal Of Natural Sciences Research*, 8(20), 66–78. <https://www.liste.org/journals/index.php/jnsr/article/view/44810>